SURVEI KEAKTIFAN ANAK SMPLB TUNAGRAHITA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
(DI SLB ABCD KUNCUP MAS KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2016)

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh
Trisnandi Ardyansyah
6101412176

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

ABSTRAK

Trisnandi Ardyansyah. 2016. *Survei Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun 2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 : Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd dan Pembimbing 2 : Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd.

Kata Kunci : Keaktifan, SMPLB Tunagrahita, Pendidikan Jasmani

Siswa tunagrahita merupakan siswa yang spesial baik dalam karakteristiknya maupun dalam proses belajar mengajarnya. Keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran menjadi penting untuk diamati agar dapat mengetahui kemampuan anak dalam menyerap materi ajar. Dengan mengetahui keaktifan anak maka guru dapat memberikan teknik pembelajaran yang tepat digunakan agar siswa menjadi aktif belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana keaktifan anak SMPLB tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kuncup Mas ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan anak SMPLB tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan deskriptif prosentase sebagai data skunder. Dengan menggunakan metode survey. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi serta observasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPLB tunagrahita di SLB Kuncup Mas yang berjumlah 17 orang. Subyek penelitan adalah kepala sekolah, guru wali kelas, orangtua peserta didik dan siswa SPMLB tunagrahita.

Hasil penelitian keaktifan siswa dapat dikategorikan cukup aktif, hal tersebut didapat dari kesimpulan keaktifan anak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, orang tua peserta didik dan salah satu siswa serta hasil dari pendokumentasian penelitian. Kemudian diperkuat melalui perhitungan hasil pengamatan menunjukan sebesar 61,15% kategori cukup. Hasil tersebut didapat dari jumlah rata-rata dalam tiga kali pengamatan yaitu pengamatan pertama saat pembelajaran senam aerobik, pengamatan kedua saat pembelajaran senam lantai serta pengamatan ketiga saat pembelajaran bulutangkis dengan hasil 57,17%, 66,77%, dan 59,52%.

Simpulan dalam penelitian ini adalah anak cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Kekaktifan dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern anak tunagrahita. Saran dari peneliti adalah guru dan tenaga pengajar untuk lebih kreatif dalam mengemas suatu pembelajaran agar tercipta suasana aktif dan menyenangkan sehingga anak lebih maksimal dalam menerima materi ajar. Selanjutnya kepada pihak sekolah untuk menambah guru pendidikan jasmani kepada dinas terkait serta kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan prodi PJKR untuk memaksimalkan perkuliahan pendidikan jasmani adaptif pada setiap pertemuan agar mahasiswa lebih memahami kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Trisnandi Ardyansyah

NIM : 6101412176

Jurusan/Prodi : PJKR/PJKR S1

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Survei Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun 2016.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil kaya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dama rangka skripsi ini yang merupakann kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A20D3AEF050168586
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Trisnandi Ardyansyah

NIM. 6101412176

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Trisnandi Adyansyah (6101412176) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi dengan Judul " Survei Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun 2016" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 11 Agustus 2016.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Tandryo Rahayu, M.Pd
NIP.196103201984032001

Sekretaris

Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd
NIP. 197508252008121001

Dewan Penguji

1. Agus Pujianto, S.Pd., M.Pd
   NIP. 197302022006041001
2. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.
   NIP. 196204251986011001
3. Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd.
   NIP. 196508211999032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Bila Anda tidak ingin dihiraukan oleh anak Anda kelak, maka jangan pernah menghiraukan orangtuamu mulai saat ini juga. Mintalah ridha orang tua, karena darinyalah Anda pantas mengharap ridha Allah swt.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Yang sangat saya cintai dan kasihi kedua orangtua : Bapak Suparman S.Pd.I dan Ibu Dimah terimakasih untuk do'a, semangat, kepercayaan dan segalanya kepada saya.
2. Yang saya banggakan: Mas Ahdi Wigi Prastomo terimakasih untuk selalu memotivasi menjadi pribadi yang lebih baik.
3. PJKR E '12 Tradisi Juara, FIK dan almamater Unnes tercinta.
4. Teman-teman dan sahabat. (Rhandem, Gigin, Nurkhasanah, Nanda, Dwi Ana, Dhimas, Vivi, Mak'e, Nabila, Devi, Uti, Pandu, Rekan-rekan PPL)
5. Untuk pasanganku Komariah Amd. Keb. terimakasih selalu sabar, menyemangati dan mengingatkan setiap hari untuk menyelesaikan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Survei Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas tahun 2016”.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak, tanpa campur tangan dari pihak-pihak terkait maka skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ketua jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah sabar, telaten, dan selalu memberikan nasihat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah teliti dan mendampingi dengan sabar seperti Ibu sendiri sehingga penulis terdorongan untuk mempercepat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Staf Jurusan PJKR yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat baik dibidang apapun.
7. Kepala Sekolah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang telah memberikan ijin penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Guru dan staf karyawan SLB ABCD Kuncup Mas yang telah membantu melancarkan proses penelitian.
9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan berupa tenaga ataupun lainnya, selalu mendapat pahala dari Allah SWT serta apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat memberikan wawasan dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2016

penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN iii
PERSETUJUAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 5
1.3 Pertanyaan Penelitian 6
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kajian Pustaka 9
2.1.1 Keaktifan 9
2.1.2 Faktor-faktor yang Menumbuhkan Keaktifan Belajar 10
2.1.3 Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa 11
2.1.4 Jenis-jenis Keaktifan Belajar Siswa 12
2.1.5 Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa 13
2.1.6 Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa Tuagahita 14
2.1.7 Pembelajaran 15
2.1.8 Belajar 16
2.1.9 Pendidikan Jasmani 17
2.1.10 Tujuan Pendidikan Jasmani 18
2.1.11 Fungsi Pendidikan Jasmani 19
2.1.12 Pendidikan Jasmani Adaptif 23
2.1.13 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif 24
2.1.14 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif 24
2.1.15 Anak Berkebutuhan Khusus 26
2.1.16 Anak Tunagrahita 27
2.1.17 Klasifikasi Anak Tunagrahita 28
2.1.18 Penyebab Ketunagrahitaan 30

2.1.19 Karakteristik Anak Tunagrahita 32
2.1.20 Kebutuhan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita 34
2.1.21 Jenis Layanan Pendidikan untuk Anak Tunagrahita..... 34
2.1.22 SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas..... 35
2.2 Kerangka Konseptual 37
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian..... 38
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 38
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data..... 39
3.3.1 Observasi 39
3.3.2 Wawancara 39
3.3.3 Dokumentasi 40
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel 40
3.4.1 Populasi Penelitian 40
3.4.2 Sampel Penelitian..... 40
3.4.3 Teknik Penarikan Sampel..... 41
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data 41
3.6 Analisis Data 42
3.6.1 Reduksi Data..... 42
3.7.2 Verivikasi atau Penarikan Kesimpulan..... 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum 44
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan 46
4.3 Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita SLB Kuncup Mas 47
4.3.1 Aspek Kognitif 47
4.3.2 Aspek Afektif 49
4.3.3 Aspek Psikomotorik 51
4.4 Hasil Dokumentasi..... 53
4.5 Hasil Wawancara..... 56
4.6 Hasil Deskriptif Prosentase..... 59
4.6.1 Pengamatan Pertama..... 60
4.6.2 Pengamatan Kedua..... 63
4.6.3 Pengamatan Ketiga 65
4.2 Pembahasan 69
4.8 Temuan Penelitian..... 75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 77
5.2 Saran..... 78
DAFTAR PUSTAKA..... 80
LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Dasar-dasar Keterampilan Gerak 10
2.2 Program Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita 35
3.1 Kriteria Analisis Deskriptif Posentase 42
4.1 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Keaktifan 46
4.2 Kategori Keaktifan 60
4.3 Distribusi Prosentase Pengamatan Pertama 60
4.4 Distribusi Prosentase Pengamatan Kedua 63
4.5 Distribusi Prosentase Pengamatan Ketiga 65

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Keaktifan Anak pada Aspek Kognitif 48
4.2 Keaktifan Anak pada Aspek Afektif 51
4.3 Keaktifan Anak pada Aspek Psikomotor 53
4.4 Diagram Batang Hasil Pengamatan Pertama..... 61
4.5 Diagram Batang Hasil Pengamatan Kedua..... 63
4.6 Diagram Batang Hasil Pengamatan Ketiga 67
4.7 Diagram Batang Hasil Tiga Kali Pengamatan 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Halaman Persetujuan Ujian Skripsi 83
2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing 84
3. Pengesahan Proposal Skripsi 85
4. Surat Ijin Penelitian 86
5. Surat Ket. Telah Melakukan Observasi Awal 87
6. Surat Ket. Telah Melakukan Penelitian 88
7. Matriks Pengumpulan Data Pengamatan 89
8. Lembar Kerja Pengamatan 90
9. Panduan Wawancara Kepada Wali Kelas, Kepala Sekolah, Orangtua Siswa dan Peserta Didik 91
10. Data Jumlah Peserta Didik (Sampel Penelitian) 95
11. Data Hasil Penelitian I, II dan III Serta Rekap Hasil Penelitian 96
12. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas, Kepala Sekolah, Orangtua Siswa dan Peserta Didik 103
13. Dokumentas Nilai Rapor Peserta Didik Mata Pelajaran PJOK dan Dokumentasi Penelitian 110

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak ada manusia sempurna yang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini, tujuannya adalah agar sesama umat manusia bisa membantu melengkapi tidak kesempurnaan itu. Ada kalanya manusia diciptakan dengan kondisi kejiwaan yang baik namun dengan kondisi cacat fisik dan ada manusia diciptakkan fisik yang sehat tapi mengalami cacat kejiwaan. Di zaman ini manusia diharuskan untuk terus mengikuti dan beradaptasi terhadap perkembangan dunia yang semakin kompetitif agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, tapi kita terkadang kurang menyadari bahwa ada sebagian saudara-saudara kita yang mengalami keterbatasan fisik ataupun mental tidak mampu mengimbangi perkembangan dunia tersebut dan perlu mendapat bantuan.

Terdapat beberapa macam kecacatan pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang mental atau sering disebut sebagai anak tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang memiliki itelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Yani Meimulyani dan Caryoto, 2013 : 15). Dengan kondisi tersebut maka anak tunagrahita perlu diperhatikan bagaimana dia mendapat pendidikan layak sesuai kebutuhan mereka agar dapat mengembangkan kecakapan fisik, mental, emosional dan sosialnya.

Berdasarkan nilai-nilai dan tujuan Pancasila, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur maka pemerintah berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan disegala bidang. Salah satu bidang yang serius

dikembangkan oleh pemerintah adalah bidang pendidikan, karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa keepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja secara profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, psikomotor dan fisik anak didik melalui kegiatan jasmani, maka pendidikan jasmani dalam sebuah sistem pendidikan menjadi bagian yang penting. Karena menurut Husdarta (2010:145) pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan serta diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia *(Human Index Development)*. Lalu dikuatkan oleh pendapat Samsudin (2008:2) pendidikan jasmani adalah suatu proses pemebelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani menjadi mata pelajaran umum maupun khusus kepada jenjang pendidikan terendah (TK) sampai dengan jenjang pendidikan menengan (SMP) dan atas (SMA).

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan aktivitas yang sama dengan anak normal secara aman dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Beltasar Tarigan, 2000:8). Tujuan pendidikan jasmani adaptif yakni untuk pertumbuhan dan perkembangan individu anak berkebutuhan khusus agar

mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri secara bertahap dengan pengawasan dan pendampingan khusus.

Didalam sebuah pembelajaran, keaktifan sangatlah penting untuk dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Pembelajaran pendidikan jasmani, kaktifan menjadi sebuah tujuan yang harus dicapai, keaktifan disini sendiri yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak saat kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani berlangsung. Ketrampilan gerak yang mereka miliki sejak dini menjadi sebuah patokan bagaimana keaktifan penampilan geraknya saat menginjak usia remaja, lalu menjadi sangat penting saat beranjak dewasa dan usia tua. Keaktifan juga digunakan sebagai penilaian dalam sebuah pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang aktif maka akan bergerak dan menimbulkan perasaan yang bahagia serta menyenangkan.

Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki peserta didik kelas A (tunanetra), kelas B (tunarungu), kelas C (tunagrahita ringan), kelas C1 (tunagrahita sedang), kelas D (tunadaksa ringan), D1 (tunadaksa sedang), anak autis, ADHD dan anak tuna ganda. Kelas-kelas tersebut terbagi dari jenjang pendidikan SD-LB sampai dengan SMA-LB. Dari ketiga jenjang tersebut SMPLB adalah jenjang dimana pendidikan dan pembelajaran dasar mulai diterapkan disini namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya saja masalah masa peralihan dari anak besar beralih menjadi remaja. Usia remaja atau adolesensi merupakan masa perkembangan biologis yang kompleks, meliputi percepatan pertumbuhan, perubahan proporsi bentuk tubuh, perubahan komposisi tubuh, kematangan ciri-ciri seks primer dan skunder, perkembangan pada sistem pernapasan dan kerja jantung, dan perkembangan sistem syaraf dan endokrin

yang memprakarsai dan mengkoordinasikan perubahan-perubahan tubuh, seksual serta fisiologis (Sugiyanto, 2008:5.2).

Berdasarkan hasil observasi awal pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas dalam pembelajarannya selalu berusaha membuat suasana yang aktif, karena pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang ideal untuk perkembangan gerak peserta didik. Kepala sekolah Bapak Catur menerangkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kuncup Mas ini dilaksanakan secara serentak bersama-sama dengan pengelolaan kelas disesuaikan jumlah guru yang ada dalam satu pertemuan semua jenjang dan ketunaan, selanjutnya beliau menjelaskan bahwa dalam prestasi yang diraih anak-anaknya cukup membanggakan baik dari ranah akademik maupun non-akademik dan dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Untuk anak-anak tunagrahita jenjang SMP dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan aktif serta memiliki antusias yang baik, terlebih saat pembelajaran jasmani dengan materi ajar yang mereka sukai. Saat pembelajaran berlangsung, pendekatan guru kepada anak-anak yang kurang aktif yakni dengan kelembutan dan perasaan agar siswa merasa nyaman. Disebutkan juga mengenai sarana prasarana olahraga diakui memiliki kekurangan dari segi jumlah yang kurang sepadan dengan jumlah siswa yang ada. SLB Kuncup Mas tidak memiliki tenaga pengajar pendidikan jasmani, maka keaktifan ini juga menjadi suatu patokan untuk guru kelas SMPLB tunagrahita dalam memberikan penilaiannya. Tidak memungkinkan juga untuk mengambil penilaian kognitif pada anak tunagrahita saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam perkembangan otaknya.

Didalam penelitian ini keaktifan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas khususnya dijenjang SMPLB tunagrahita dibedakan menjadi dua kategori, yakni keaktifan di dalam kelas dan keaktifan di luar kelas. Keaktifan anak di dalam kelas misalnya anak mau berinteraksi, dengan bertanya kepada guru atau memberi jawaban saat ditanya, sedangkan keaktifan anak di luar kelas misalnya anak bersedia mengikuti intruksi dari guru, melakukan gerakan yang benar, aktif bergerak kesana kemari dan mengikuti pembelajaran dengan riang gembira.

Guna mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita SMPLB Kuncup Mas dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : Survei Keaktifan Anak SMPLB Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas Tahun 2016.

1.2 Fokus Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari skripsi ini dan untuk memberikan gambaran yang jelas ke arah tujuan yang dimaksud, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keaktifan anak SMPLB tunagrahita dalam mrngikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian “Survei Keaktifan Anak SMLB dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas Tahun 2016” maka permasalahan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah keaktifan anak SMPLB tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dilihat dari aspek kognitif ?
b. Bagaimanakah keaktifan anak SMPLB tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dilihat dari aspek afektif ?
c. Bagaimanakah keaktifan anak SMPLB tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dilihat dari aspek psikomotor ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimanakah keaktifan anak SMPLB tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas tahun 2016.
b. Untuk mengetahui keaktifan anak SMPLB tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1) Kegunaan Hasil Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi dalam mengajar diranah sekolah luar biasa khususnya kecacatan tunagrahita.

2) Kegunaan Hasil Penelitian Secara Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai keaktifan anak SMPLB tunagrahita

dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas Kabupaten Banyumas tahun 2016, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi pengajar sekolah luar biasa.

.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan yang dilakukan baik berupa fisik maupun yang bukan fisik. Berupa aktifitas fisik misalnya aktifitas gerak dasar seperti gerak dasar yang dimiliki sejak lahir (*locomotor*), gerakan yang dlakukan tanpa menggunakan alat dan dapat dilakukan dengan berpindah tempat (*non-manipulative*), dan gerak yang memerlukan koordinasi dengan ruang dan benda sekitarnya (*manipulative*) (Bandi Delphine, 2010:32).

Keaktifan peserta didik dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai dengan kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik tersebut misalnya membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur, berlari, berjalan, melompat dan kegiatan aktifitas lainnya. Sedangkan keaktifan dalam bentuk psikis misalnya mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, memecahkan masalah yang dihadapi dengan pengalamannya, menyimpulkan sebuah hasil eksperimen dan lain-lain (Dimyati dan Mudjiono. 2009:114).

Sehingga keaktifan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang mendukung gerakan kompleks seperti dalam kegiatan pendidikan jasmani maupun kegiatan olahraga. Namun aktifitas tidak hanya berupa kegiatan fisik saja, tetapi dapat dipengaruhi juga oleh aktifitas bukan fisik seperti kecerdasan, mental, dan emosional.

Tabel 2.1 Dasar-dasar Keterampilan Gerak

Keterampilan Lokomotor	Keterampilan Manipulatif	Keterampilan Non-manipulatif
-Jalan	-Melempar	-Membelok
-Lari	-Menangkap	-Brputar
-Meloncat dengan alat	-Menendang	-Mengguling
-Meloncat-loncat	-Memantulkan bola	-Keseimbangan tubuh
-Meloncat ke samping	-Melambungkan bola	-Memindahkan berat tubuh
-Mengejar	-Memukul dengan raket	-Melompat lalu mendarat
	-Memukul dengan alat	-Mengulurkan otot
-Meluncur	pemukul kayu	-Mengerutkan otot
-Lari-lari kecil atau lari-lari anjing		

Sumber: (Bandi Delphine, 2010:32)

Keaktifan gerak yang dimaksud adalah keaktifan anak dalam melakukan gerak. Gerak bukan hanya sebuah peristiwa jasmaniah saja, tetapi jauh lebih dalam menyangkut gerakan manusia seutuhnya melalui jiwa, raga serta lingkungan. Pemberian kesempatan waktu belajar gerak sejak dini secara cukup sangatlah penting untuk menunjang perkembangan kemampuan keaktifan gerak diusia yang akan datang. Perkembangan yang bukan hanya kemampuan geraknya lebih baik namun juga perkembangan kecerdasan, mental, dan emosionalnya.

Keaktifan dalam proses belajar mengajar memungkinkan terciptanya kondisi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan belajar peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005:31). Situasi belajar yang aktif sangat diperlukan bagi peserta didik agar mendapat hasil belajar yang maksimal dalam suatu proses belajar mengajar.

2.1.2 Faktor-faktor yang Menumbuhkan Keaktifan Belajar

Pemberian rangsangan yang tepat akan membuat keaktifan anak dapat berkembang dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya sehingga siswa

dapat berpiir kritis dan akhirnya mencoba memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Ada beberapa faktor yang dapat mempengauhi sehingga menumbuhkan keaktifan anak saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut menurut buku Martinis (2007:84) diantaranya adalah:

a. Memberi mereka motivasi dan membuat mereka tertarik perhatiannya sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kebiatan belajar mengajar
b. Memberikan intruksi yang jelas agar mudah dimengerti oleh peserta didik.
c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik
d. Memberikan stimulus dapat berupa masalah, topik dan konsep apa yang akan mereka pelajari
e. Memberikan kiat-kiat untuk mempelajari stimulus tersebut agar peserta didik mudah memahami dan mempelajarinya
f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
g. Memberi umpan balik atau *feed back* kepada peserta didik
h. Memberikan tugas-tugas atau tes untuk mengukur kemampuan peserta didik
i. Menyimpulkan materi ajar diakhir pembelajaran

2.1.3 Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Saat proses pembelajaran seorang guru perlu memperhatikan prinsip belajar, sehingga pada proses belajar mengajar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal. Prinsip belajar agar menunjang keaktifan belajar siswa diantaranya adalah stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari serta umpan balik atau *feed back* (Martinis, 2007:84).

2.1.4 Jenis-jenis Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2010:100) ada beberapa jenis keaktifan yang dapat dilakukan siswa saat proses pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah:

1. *Visual activities*

   Yang termasuk didalamnya adalah membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan lain-lain

2. *Oral activities*

   Dalam kegiatan tersebut misalnya siswa menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan lain sebagainya.

3. *Listening activities*

   Sebagai contoh misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, musik, pidato dan lain-lain

4. *Writing activities*

   Seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5. *Drawing activities*

   Mislnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6. *Motor activities*

   Yang termasuk didalamnya seperti berlari, berjalan, melompat, meloncat, bergerak sesuai irama, keseimbangan, bermain, dan sebagainya.

7. *Mental activities*

   Sebagai contoh misalnya saja menanggapi, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan.

8. *Emotional activities*

   Seperti misalnya saja berminat, bosan, gembira, semangat, berani, tenang, takut, gugup.

2.1.5 Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:120) menerangkan bahwa ciri-ciri terjadinya keaktifan siswa dalam belajar meliputi:

a. Pembelajaran lebih berpusat kepada siswa

   Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara belajar mandiri, siswa berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebh diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

b. Guru sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar

   Guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peluan bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan/keterampilan melalui usaha sendiri.

c. Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis

   Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan setimbang

d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa

   Memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.

e. Penilaian

   Untuk mengamati dan mengukur kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan.

2.1.6 Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita

Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi (2013:9) terdapat 3 (tiga) aspek keaktifan dalam belajar:

1. Aspek kognitif (Pengetahuan)
   a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan
   b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana
   c. Belajar mengambil keputusan
   d. Belajar mencari informasi
   e. Mencoba berpikir secara sistematik
2. Aspek psikomotor (Keterampilan)
   a. Keseimbangan yang baik
   b. Koordinasi yang baik
   c. Postur tubuh yang baik
   d. Melakukan aktifitas gerak yang baik:
      - Berjalan
      - Berlari
      - Melompat
      - Meloncat
      - Berjalan berkolok-kelok
   e. Tangkas/lincah *(Dexterity)*
   f. Stamina/ketahanan yang baik
   g. Gerak reflek yang baik
3. Aspek afektif (Sikap)
   a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Mempunyai motivasi yang baik

c. Mempunyai keterbukaan/kejujuran

d. Percaya diri

e. Mempunyai sifat menghargai

Berdasarkan penjelasan diatas maka, keaktifan anak tunagrahita dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) aspek yakni aspek kognitif, aspek psikomotor serta aspek afektif. Contoh keaktifan anak dalam aspek kognitif saat pembelajaran pendidikan jasmani adalah anak mengetahui nama-nama alat olahraga, mengetahui bagaimana cara melakukan pemanasan, mengetahui beberapa jenis cabang olahraga dan lain-lain. Aspek psikomotor misalnya adalah anak mau bergerak sesuai intruksi dari guru, melaksanakan tahapan gerakan olahraga dengan baik, dan lainnya. Aspek afektif anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani misalnya sikap toleransi kepada sesama saat melaksanakan pembelajaran penjas, mau bekerjasama, memiliki sikap pantang menyerah, memiliki motivasi diri yang baik, mau menghormati antar sesama dalam melakukan pembelajaran penjas serta lain sebagainya.

2.1.7 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan dalam upaya mendewasakan peserta didik baik dewasa dalam bentuk fisik, menuju kehidupan yang lebih luas dan bertanggung jawab untuk keselamatan dunia dan akhirat (Elly Sari Melinda, 2013:61)

Pembelajaran menurut Muhammad Ali (2008:12) adalah peristiwa belajar dan mengajar dimana arti belajar adalah proses untuk mengetahui sesuatu dan mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi

kemungkinan bagi peserta didik untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan lainnya. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktisi, belajar, ujian dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2005:57)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah kegiatan untuk mendewasakan peserta didik dengan cara proses belajar dan mengajar di dalam sebuah sekolah formal maupun nun-formal

2.1.8 Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2)

Menurut Skinner dalam buku Dimayati dan Mudjiono (2009:9) belajar adalah sebuah perilaku yang mampu merespon dirinya menjadi lebih baik. Dalam belajar terdapat unsur-unsur belajar diantaranya :

a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar
b. Respons si pebelajar
c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berpendapat bahwa belajar merupakan usaha sadar untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan dalam dirinya dengan cara mempelajari pengalaman yang telah lalu untuk dijadikan pelajaran. Belajar juga berlaku unsur pemberian hadiah dan juga pemberian hukuman untuk memotivasi si pebelajar.

2.1.9 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pemebelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi (Samsudin, 2008:2).

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromaskular, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Ega Trisna Rahayu, 2013:7)

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai pengertian pendidikan jasmani diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah usaha pendidikan yang melibatkan kegiatan jasmaniah hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan yang timbul dari kesehatan maupun pertumbuhan badan sehingga mampu meningkatkan dan mengembangkan individu secara organik, neuromaskular, perseptual, kognitif, intelektual, emosional, dan social.

2.1.10 Tujuan Pendidikan Jasmani

Agar materi ajar pendidikan jasmani dapat tersampaikan dengan maksimal, maka perlu adanya tujuan yang jelas pada proses belajar mengajar. Menurut Samsudin (2008:2), ada beberapa tujuan pendidikan jasmani diantaranya :

a) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
b) Membangun landaan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
c) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
d) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktifitas jasmani.
e) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan olahraga, aktifitas penegembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik (aktifitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
f) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
g) Mengembangakan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.

h) Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.

i) Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Husdarta (2009:9) tujuan pendidikan jasmani meliputi tujuan dalam pengembangan domain psikomotorik, domain kognitif, dan juga domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembngan aspek kebugaran jasmani, dan kedua mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Domain kognitif mencangkup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Domain afektif mencangkup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh tidak hanya sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, namun yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadiannya, seperti intelegensi emosional dan watak

Dari uraian penjelasan tujuan pendidikan jasmani diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani meliputi berbagai aspek dan domain pengembangan mulai dari domain psikomotor, kognitif serta afektif.

2.1.11 Fungsi Pendidikan Jasmani

Adapun fungsi pendidikan jasmani menurut Ega Trisna Rahayu (2013:20) diantaranya:

1. Aspek Organik
   - Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan
   - Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot
   - Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama
   - Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktifitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama
   - Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persndian yang dilakukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera
2. Aspek Neuromaskular
   - Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot
   - Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir dan menarik.
   - Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, meleok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok
   - Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli

- Mengembangkan faktor-faktor gerak seperti; ketetapan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan
- Menegmbangkan keterampilan olahraga seperti; sepak bola, sofbol, bola voli, bola basket, base ball, atletik, tennis, beladiri, dan lain sebagainya
- Menegmbangkan keterampilan rekreasi seperti; menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lainnya.

3. Aspek Perseptual

- Menegmbangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat
- Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat/ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di; depan, belakang, bawah, sebelah kanan atau sebelah kiri darinya
- Menegmbangkan koordinasi gerak visual yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan atau kaki
- Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis) yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- Mengembangkan dominasi yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dala melempar dan menendang
- Mengembangkan lateralitas yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri
- Mengembangkan imej tubuh yaitu kesadaran bagian atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang

4. Apek Kognitif
   - Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan membuat keputusan
   - Meningkatkan pengetahuan peraturan permanianan, keselamatan, dan etika
   - Mengembangkan kemampuan menggunakan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktifitas yang terorganisasi
   - Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktifitas jasmani
   - Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jaak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktifitas dan dirinya
   - Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan
5. Aspek Sosial
   - Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada
   - Menegmbangkan kemapuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok
   - Belajar berkomunikasi dengan orang lain
   - Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok
   - Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat

- Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat
- Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positig belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif
- Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik

6. Aspek Emosional

- Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktifitas jasmani
- Mengembangkan reaksi yang positif sebagi penonton
- Melepas ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat
- Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreatifitas
- Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktifitas yang relevan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan jasmani sangatlah luas menyangkut berbagai aspek pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat menegtahui potensi diri, kreatifitas, etika, keterampilan motorik, keterampilan sosial, emosional dan lain sebagainya.

2.1.12 Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adapif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk menegtahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:23).

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan

aktivitas yang sama dengan anak normal secara aman dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Beltasar Tarigan, 2000:8).

Dari penjelasan diatas maka kesimpulan dari pengertian pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan yang rancang untuk anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktifitas gerak agar mereka tetap menerima pembelajaran gerak secara maksimal melalui pendidikan jasmani dengan menyesuaikan kepada masing-masing kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus tersebut.

2.1.13 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus bersifat holistik yakni mencangkup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual (Beltasar Tarigan, 2000:10).

Dari uraian tersebut maka disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan individu anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menjadi mandiri secara bertahap.

2.1.14 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmania adaptif diperuntukkan kepada

a. Satuan pendidikan : SDLB, SMPLB dan SMALB
b. Jenis Ketunaan :
    - Tunanetra
    - Tunarungu dan tunawicara
    - Tunagrahita
    - Tunadaksa
    - Tunalaras

c. Komponen

Pendidikan jasmani adaptif untuk PDBK dengan penyajian sebagai berikut :

- Konsep pendidikan jasmani adaptif meliputi :
  - Pengertian pendidikan jasmani adaptif
  - Pembelajaran adaptif dalam pendidikan jasmani ABK
  - Ciri dan program pendidikan jasmani adaptif
  - Pentingnya pendidikan jasmani adaptif bagi ABK
  - Tujuan pendidikan jasmania adaptif
  - Modifikasi pemebelajaran pendidikan jasmani adaptif
- Pemebelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi PDBK meliputi ketunaan :
  - Tunanetra
  - Tunarungu dan tunawicara
  - Tunagrahita
  - Tunadaksa
  - Tunalaras (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:4)

2.1.15 Anak Berkebutuhaan Khusus

Anak berkebutuhan khusus menurut Zainal Alimin dalam buku Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:8) meliputi dua kondisi yakni anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen. Yang dimaksud dengan ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kecelakaan sehingga anak ini tidak bisa belajar dan pengalaman traumatis itu bersifat

sementara, namun jika anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Kemudian ABK permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan seperti anak kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan kognisi, gangguan motorik, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari anak-anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosil dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi yang ditunjukan untuk pengembangan potensi kapasitasnya secara maksimal (Mangsunsong, 2009 dalam Esthy Wikasanti, 2014:8)

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan-hambatan dalam proses belajarnya baik secara temporer misalnya traumatis terhadap sesuatu sehingga menyebabkan anak terganggu dalam belajar maupun permanen seperti:

a. Tunanetra

   Anak yang memiliki hambatan atau kerusakan dalam penglihatan

b. Tunarungu

   Anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinyasebagian atau seluruh organpendengaran

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

d. Autisme

Adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3tahun.

e. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Adalah suatu ganggguan psikiatrik yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktifitas, impulsifitas(bertindak tanpa berpikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan ana, remaja atau orang dewasa.

f. Tunadaksa

Adalah anak penyandang bentuk kelainan atau kecacatan dalam sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

g. Tunalaras

Adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan dan lebih kepada perilaku yang menentang dengan norma-norma di masyarakat.

h. Tunawicara

Adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran bicara

2.1.16 Anak Tunagrahita

Menurut Amin dalam Esthy Wikasanti (2014:19) anak tunagrahita adalah anak yang kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang

sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang, terebelakang, atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sbeulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya satu dua hal, namun dalam berbagai hal. Terlebih dalam pelajaran, seperti mengarang, menyimpulkan, memahami simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki itelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Yani Meimulyani dan Caryoto, 2013 : 15)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir dan biasanya mempunyai intelektual dibawah rata-rata anak normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan ini berlangsung pada masa perkembangannya.

2.1.17 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut buku Esthy Wikasanti (2014:20) anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut kapasitas intelektualnya menjadi :

a. Tunagrahita ringan (IQ 50-70)

   Anak yang tergolong dalam anak tunagrahita ringan masih dalam taraf mampu didik dan mampu latih. Misalnya keterampilan membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, dan bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi dan mampu

berlindung dari bahaya apapun. Kondisi fisik anak tidak begitu berbeda dengan kondisi fisik anak normal.

b. Tunagrahita sedang (IQ 35-50)

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan untuk diajak berkomunikasi yang tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Dia bisa menjawab dengan jelas ketika ditanya siapa namnaya dan diamana alamat rumahnya serta mampu melindungi dirinya dari bahaya. Namun dia tidak mahir menulis, membaca dan berhitung. Anak tunagrahita ringan membutuhkan sedikit pengawasan dan perhatian untuk perkembangan mental dan sosialnya.

c. Tunagrahita berat (IQ 20-35)

Anak tunagrahita berat disebut juga idiot. Dalam kegiatan sehari-hari, dia membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Anak tunagrahita berat tdiak dapat mengurus dirinya sendiri terlebih berlindung dari bahaya serta memerlukan perhatian dan pengawasan yang penuh.

Pengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan kelainan jasmani atau disebut juga tipe klinis, diantaranya adalah :

a. *Down Syndrome* (mongoloid)

Disebut demikian karena anak ini memiliki raut muka seperti orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik

b. *Kretin* (cebol)

Memiliki ciri-ciri badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek serta bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, kering pada rambut,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lidah dan bibir, penebalan pada kelopak mata, telapak kaki dan tangan, dan pertumbuhan gigi terlambat.

c. *Hydrocephal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala terlalu besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, pada umunya memiliki mata yang juling.

d. *Microchepal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil dibandingkan dengan anak yang normal

e. *Macrochepal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar dibandingkan dengan anak normal (Wardani, 2011:6.9).

2.1.18 Penyebab Ketunagrahitaan

Tunagrahita dapat disebabkan oleh bebrapa hal, diantaranya :

a. Faktor keturunan

- Kelainan kromosom
- Kelainan gen

b. Faktor metabolisme dan gizi

Kegagalan metabolisme dan gizi pada anak dapat mengakibatkan gangguan fisik serta mental pada anak, karena metabolisme dan gizi merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.

c. Infeksi dan keracunan

Bayi dalam kandungan yang terinfeksi, keracunan dan paparan zat radioaktif dapat menyebabkan munculnya virus tertentu yang menjadikan ketunagrahitaan.

d. Faktor otak

Kelahiran yang disertai *hypoxia* dapat menyebabkan kerusakan otak pada bayi yang baru lahir dapat juga terjadi karena trauma mekanis, terutama pada kelahiran yang sulit.

e. Faktor lingkungan

Pengalaman yang negatif pada lingkungan dapat menyebabkan kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama masa periode perkembangana anak. (Esthy Wikasanti, 2014:20)

Faktor-faktor lain penyebab terjadinya tunagrahita pada anak diantaranya adalah :

a. Faktor *Prenatal*

Periode prenatal/sebelum kelahiran banyak faktor yang dapat menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat, dan karena faktor keturunan.

b. Faktor *Natal*

Periode natal/kelahiran juga penyebab kedua kecacatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan adalah lahir prematur, proses persalinan yang tidak normal, dan benturan benda keras pada kepala bayi.

c. Faktor *Postnatal*

Kelahiran yang disebabkan pada penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi yang tidak sehat.

2.1.19 Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari berberapa sudut pandang seperti :

a. Kemampuan intelektual

- Anak tunagrahita mampu menyadari situasi, benda-benda dan orang disekitarnya, tetapi tidak mampu memahami keberadaan dirinya.
- Anak tunagrahita tidak mampu memecahkan masalah yang ada, tidak mampu membuat perencanaan untuk dirinya, dan kesulitan menentukan pilihan.
- Memiliki kesulitan membaca, menulis, berhitung, mengenali simbol-simbol dan angka
- Keterbatasan dalam kemampuan belajar yang signifikan. Sulit memahami konsep dan penempatan diri di lingkungan.

b. Perilaku adaptif

- Kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas besifat sederhana bagi anak normal.
- Mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, mengingat, berbicara dengan bahasa yang benar serta kemampuan akademik yang terbatas.
- Kurangnya percaya diri sehingga mengalami kesulitan dalam penempatan dirinya di sebuah lingkungan yang akhirnya dapat menejerumuskannya ke dalam hal yang negatif (Esthy Wikasanti, 2014:23).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pula bahwa bila dibedakan menurut derajat ketunagrahitaannya maka dapat dijelaskan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Karakteristik anak tunagrahita ringan

   Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan berbicara yang baik namun dengan kosa kata yang tidak terlalu banyak, masih mampu mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik walaupun dia mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Umur kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita bila sudah mencapai dewasa sama halnya dengan anak normal berusia 12 tahun.

b. Karakteristik anak tunagrahita sedang

   Anak kurang mampu memahami pemebelajaran yang bersifat akademik serta perkembangan bahasanya sangat terbatas. Memerlukan pendampingan dari orang lain namun masih mampu membedakaan keadaan berbahaya atau tidak. Dan umur kecerdasan anak tunagrahta sedang bila sudah mencapai dewasa maka sama seperti anak normal berusia 7 tahun.

c. Karakteristik anak tunagrahita berat

   Anak tunagrahita berat sangat memerlukan pendampingan, pengawasan dan penjagaan dari orang lain sepanjang hidupnya. Memiliki kemampuan bahasa yang sangat sedikit, tidak dapat membedakan keadaan bahaya atau tidak dan umur kecerdasan anak tunagrahita berat bila telah mencapai kedewasaan maka sama halnya seperti anak normal usia 3 tahun.

2.1.20 Kebutuhan Pendidikan Anak Tunagrahita

Sama seperti anak normal lainnya, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan karena dengan pendidikan maka akan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu (Wardani, 2011:6.30).

Setiap anak memiliki kondisi yag berbeda baik dalam kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosi, diantaranya ada sekelompok anak yang memiliki kekurangan dan kelebihan atau hambatan. Kebutuhan belajar pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, tidak sama satu dengan yang lainnya karena bergantung pada jenis kecacatan yang disandangnya (Elly Sari Melinda, 2013:37).

Dari penjelasan diatas maka dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan yang layak sesuai dengan haknya sebagi warga negara Indonesia. Pendidikan tersebut berfungsi untuk dapat mengembangkan potensi diri agar selanjutnya dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

2.1.21 Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Tempat dan sistem layanan pendidikan anak tunagrahita biasanya telah memiliki tim ahli seperti dokter, psikolog, ahli terapi dan lain-lain. Serta tempat pendidikan ini telah memiliki kurikulum tersendiri yang akan menjadi sumber pembuatan program pengkhususan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. tempat tersebut seperti Sekolah Khusus, sekolah yang dikhususkan untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C).

Jenjang pendidikan yang ada di sekolah ini mulai dari TKLB durasi 3 tahun, SDLB durasi 3 tahun, SMPLB durasi 3 tahun dan SMALB durasi 3 tahun. Kelas jauh merupakan kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena daerah tersebut memiliki banyak anak luar biasa, biasanya anak yang tempat tinggalnya jauh dari kota akan mengunjungi sekolah khusus karena sekolah khusus umumnya hanya ada di kota-kota besar. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan alat transportasi, biaya, dan beratnya kelainan anak. Guru kunjung adalah kegiatan guru berkunjung ke kediaman anak untuk memberikan kebutuhan belajarnya tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan si anak, hal itu bisa saja terjadi apabila ketunagrahitaan si anak yang terlalu berat dan tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah. Lembaga perawatan ini dikhususkan untuk anak tunagrahita dengan kategori berat dan sangat berat, disana mereka mendapat pendidikan dan perawatan (Wardani, 2011:6.33).

Tabel 2.2 Program Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita

No.	Kategori	Aktifitas Gerak
1	Pengembangan gerak	- Gerakan-gerakan yang tidak ber[indah tempat - Gerakan-gerakan berindah tempat - Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga dan permainan	- Olahraga dan permainan yang bersifat rekreatif - Permainan lingkaran - Olahraga senam dan aerobik - Kegiatan yang menggunakan musik dan tari - Olahraga dan permainan di air
3	Kebugaran dan kemampuan gerak	- Aktifitas yang dapat meninglkatkan kekuatan, kelentukan, kelincahan, kecepatan dan daya tahan.

Sumber: (Beltasar Tarigan, 2000:40)

2.1.22 SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Merupakan tempat bagi mereka yang memiliki keterbatasan tertentu dalam dirinya namun mereka harus mendapatkan haknya untuk dididik agar mampu lebih mandiri dan kedepannya tidak terlalu bergantung lagi orang lain.

SLB ABCD Kuncup Mas terletak di desa Sudagaran kecamatan Banyumas, menangani anak tunanetra (A), anak tunarungu (B), anak tunagrahita ringan (C), anak tunagrahita sedang (C1), anak tunadaksa ringan (D), anak tunadaksa sedang (D1), anak autis, ADHD, serta anak tunaganda. Kurikulum yang menjadi acuan masih memakai KTSP, dan fasilitas yang tersediapun sudah mendukung berjalannya proses belajar mengajar mulai dari ruang guru dan kepala sekolah, ruang kelas, ruang terapi, ruang keterampilan, perpustakaan, hingga perumahan dinas. Dengan tenaga pengajar sebanyak 21 guru dan 2 staf tata usaha sangat memungkinkan untuk menangani anak didik yang berjumlah 105 siswa. Sedangkan untuk peserta didik C dan C1 jenjang SMPLB berjumlah 16 anak.

SLB ABCD Kuncup Mas mempunyai visi dalam proses pembelajarannya yakni belajar mengembangkan potensi untuk hidup mandiri dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan visi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah maka misinya antara lain : 1). Meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik, 2). Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti luhur, 3). Mengembangkan sikap dan perilaku religius baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia, 4). Mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dengan prosedur dan mekanisme yang tertib, 5). Meningkatkan peran serta orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, 6). Mengembangkan potensi sumber daya guru dan karyawan di sekolah, 7). Mengembangkan partisipasi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat, dan 8). Mewujudkan kehidupan sekolah yang damai, tentram dan aman.

2.2 Kerangka Konseptual

Tunagrahita adalah individu yang memiliki itelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Yani Meimulyani dan Caryoto, 2013 : 15). Proses pembelajaran anak terpengaruhi oleh beberapa faktor yang menimbukan perilaku keaktifannya: 1) Faktor Intern Anak dan 2) Faktor Ekstern Anak. Faktor dalam diri anak misalnya kelemahan pola pikir mereka dapat mempengaruhi sistem motorik tubuh dan berakibat anak kurang aktif, pada faktor dari luar anak misalnya kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran kurang menarik sehingga anak kurang mengikuti pembelajaran.

Keaktifan anak sangat penting untuk tumbuh kembang individu baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keaktifan anak dapat diamati dari aspek kognitif, afektif serta psikomotor anak. Aspek kognitif yakni bagaimana anak memahami sebuah intruksi, tugas gerak maupun pengetahuan umum olahraga. Aspek afektif yakni kemampuan anak menanggapi fenomena sosial disekitar dirinya, sedangkan aspek psikomotor adalah kemampuan anak dalam mengolah tubuh dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV keaktifan anak SMPLB tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas tahun 2016 maka bisa disimpulkan bahwa keaktifan anak dapat dikatakan cukup. Keaktifan anak dapat dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor anak ketika mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Hasilnya adalah keaktifan anak pada aspek kognitif saat dilakukan tiga kali pengamatan dengan materi ajar berbea-beda memang kurang, hal tersebut dipengaruhi dari kemampuan berpikir mereka yang lemah. Keaktifan anak pada aspek afektif setelah dilakukan pengamatan hasilnya berbeda-beda pada tiap-tiap materi ajarnya, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah kondisi perasaan yang tidak stabil pada anak tunagrahita. Sedangkan keaktifan anak dilihat dari aspek psikomotorik saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani setelah dilakukan pengamatan dengan materi ajar berbeda, hasilnya mereka dengan ketunaan grahita ringan memiliki kemampuan motoriknya baik sehingga keaktifan mereka juga baik. Bebeda dengan anak ketunan grahita sedang, kemampuan motorik sedikit terganggu dan berpengaruh pada keaktifan mereka juga saat pembelajaran berlangsung.

Dalam kenyataannya keaktifan anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak (*intern*) dan faktor dari luar diri anak (*ekstern*). Faktor *intern* anak adalah alamiahnya anak tunagrahita yang memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata anak normal sehingga berpengaruh juga terhadap motorik halus dan motorik

kasar anak. Beberapa faktor *ekstern* anak diantanya adalah tidak adanya guru mata pelajaran pendidikan jasmani serta sistem pembelajaran yang dilaksanakan serentak antar jenjang pendidikan dan antar jenis kecacatan dalam satu pertemuan, sehingga anak kurang maksimal mendapatkan pengalaman belajar olahraga yang seharusnya mereka dapat dari guru pendidikan jasmani dan kurang maksimalnya mereka dalam berolahraga yang seharusnya mereka dapatkan ketika sistem pertemuan dilakukan dengan penyesuaian jenjang pendidikan serta kecacatannya.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disimpulkan saran-saran mengenai keaktifan anak SMPLB tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB ABCD Kuncup Mas pada tahun pelajaran 2016 adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk meminta dinas terkait agar menambah tenaga pengajar khusus mata pelajaran pendidikan jasmani yang dikhususkan bagi anak siswa berkebutuhan.
2. Bagi pihak tenaga pengajar untuk menambah pengetahuan mengenai jenis-jenis olahraga yang baik diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus serta lebih kreatif untuk dapat memodifikasi permainan olahraga, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kuncup Mas lebih bervariatif.
3. Bagi pihak Fakultas Ilmu Keolahragaan prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi untuk dapat memaksimalkan perkuliahan Pendidikan Jasmani Adaptif ditiap-tiap pertemuannya, atau dapat bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan untuk mendapatkan

ilmu lebih mengenai anak berkebutuhan khusus serta kebutuhan pendidikan jasmani yang sebenarnya mereka perlukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Bandi Delphine. 2010. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung:PT Reika Aditama

Beltasar Tarigan. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta:Depdiknas

Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran.* Jakarta:Depdiknas (http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/aktivitas-belajar.html. 06.50. 04/04/2016)

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta:Depdiknas

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rieneka Cipta

Ega Trisna Rahayu. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani: Implementasi Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.* Jakarta:PT Bumi Aksara

Elly Sari Melinda. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur:PT Luxima Metro Media

Esthy Wikasanti. 2014. *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta:Redaksi Maksima

Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Afabeta

Husdarta. 2009. *Manejemen Pendidikan Jasmani*. Bandung:Alfabeta

Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung:Alfabeta

IG.A.K Wardani dkk. 2011. *Pengntar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta:Universitas Terbuka

Martinis Yasim. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta:Gaung Persada Press

Muhammad Ali. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algesindo Bandung

Muhdar Munawar dan Ate Suwandi. 2013. *Mengenal & Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta:PT Luxima Metro Media.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset

Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta:PT Fajar Interpratama

Sardiman A.M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Sugiyanto. 2008. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta:Universitas Terbuka

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, cv

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Asdi Mahasatya

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rieneka Cipta

Yani Mulyani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Jaya

Yani Mulyani dan Caryoto. 2013. *Anak Tunagrahita*. Jakarta Timur:PT. Luxima Metro Jaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG